

#### NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI

## Hayaturrohman

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: hayaturrohman@unusia.ac.id

#### **Arif Rahman**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: hayaturrohman@unusia.ac.id

# **Rayhand Eljinand**

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

E-mail: <a href="mailto:rayhand@gmail.com">rayhand@gmail.com</a>

#### **Article Information**

Informasi Artikel

Naskah diterima : 20 Januari

2020

Naskah direvisi: 3 Maret Naskah disetujui: 15 Maret Naskah dipublish: 10 April

2020

Kata Kunci Value Education, Morality, Barzanji Book

of

al

# **Abstact**

This research is motivated by the history of Islamic culture in the territory of Indonesia which is growing up to the present, both among rural and urban communities. One of them is the phenomenon of the reading of the book al barzanji with a variety of ways and methods. Exploring meaning in depth is also important considering that not a few people who read it, but he does not know what the meaning and meaning contained in the Book of al-Barzanji. This research is based on the idea that moral education is one of the important things that must be considered. Theoretically moral education references can come from various sources, one of which is a written source, in this case the Book of Al-Barzanji that explains the character of the Prophet Muhammad. The research method used is the content analysis method because this research is a study of the text contained in the book of al-Barzanji and through a qualitative analysis approach. This research emphasizes the power of data analysis (content analysis) on data sources obtained from books, writings or socalled literature studies and by relying on existing theories to be interpreted broadly and deeply. The data collection technique used is Literature Study, by collecting books / documents related to research. The primary source is Al-Barzanji by Shaykh Ja'far al-Barzanji. Based on the results of the study, obtained two things, the first is the value of moral education contained in the book Al-Barzanji includes six core values, namely: Al-Sidqu's value (honest); the value of al-Ulfah (merciful): the value of al-fAfwu (forgiving): Anisatun rating (friendly); the value of al-Khairu (kindness); Simple and Juhud values (have a work ethic).

#### **PENDAHULUAN**

Indonesia adalah Negara majemuk yang memiliki keragaman budaya dan agama. Kemajemukan yang dimiliki oleh bangsa Indonsia adalah suatu kekayaan yang tak ternilai harganya, oleh karenanya perlu mendapat dukungan serta kepedulian bersama dari semua pihak, kemajemukan tersebut baik dalam arti adat- istiadat, suku maupun agama yang dianutnya, dengan adanya keragaman dalam kehidupan masyarakat seperti ini maka akan menghasilkan suatu proses enkulturasi. Proses ini terjadi dalam bentuk pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Proses pembudayaan enkulturasi biasanya terjadi secara informal dalam keluarga, komunitas suatu suku, atau suatu wilayah. Proses pembudayaan melalui enkulturasi dilakukan oleh orang tua atau orang yang dianggap dituakan dalam komunitas itu, seperti pewarisan nilai tata krama, adat istiadat, keterampilan suatu suku/keluarga yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Proses enkulturasi yang terjadi secara formal biasanya melalui lembaga pendidikan untuk kemudian disampaikan kepada orang lain yang belum mengenal, penyampaian informasi enkulturasi sekaligus juga sebagai bentuk penyadaran terhadap keberadaan suatu budaya, dan kemudian mengadopsi budaya tersebut untuk dijadikan sebagai identitas budayanya.

Dalam sejarah kemajemukannya, dibidang agama khususnya agama Islam, Indonesia mampu menciptakan sejarah luar biasa, kesuksesan penyebaran agama Islam yang dalam waktu singkat menjadi agama mayoritas adalah melalui internalisasi budaya dan tradisi lokal, hal ini juga membuat penyebaran agama Islam dilakukan tanpa agresi militer. Dalam penyebarannya tentu tidak lepas dari orang yang membawa faham pendidikan agama Islam ditengah tengah masyarakat, pada saat itu Islam sukses disebarkan melalui faham *Ahlus Sunah Waljamaah*, dengan prinsip metode ibadah yang diajarkan Imam Syafii dan tasawuf Imam Junaid Al Baghdadi. Maka didalam upaya untuk melanjutkan pendidikan agama islam dan mempertahankan pemahaman *Ahlus Sunnah Waljamaah* berdirilah lembaga – lembaga pendidikan maupun organisasi sebagai wadah kajian dan pergerakan keagamaan dengan ruang perjuangan yang lebih meluas dan integral.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat

memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat dimasa yang akan datang<sup>1</sup>. Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia<sup>2</sup>.

Pendidikan agama islam dengan internalisasi budaya dapat menghasilkan suatu nilai jika hasilnya dapat diterapkan untuk memecahkan permasalahan yang timbul dalam komunitas atau masyarakat itu sendiri, dan jika lulusannya dapat berdayaguna bagi pelestarian budaya, maka diharapkan dapat mengembangkannya ditempat budaya lokal itu berada maupun secara nasional. Tujuan utama pendidikan adalah menghasilkan kepribadian manusia yang matang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, komponen esensial kepribadian manusia adalah nilai (value) dan kebajikan (virtues). Nilai dan kebajikan ini harus menjadi dasar pengembangan kehidupan manusia yang memiliki peradaban, kebaikan, dan kebahagiaan secara individual maupun sosial. Tujuan utama pendidikan agama Islam itu sendiri secara substansial adalah mengasuh, membimbing, mendorong, mengusahakan, dan menumbuhkembangkan manusia takwa. Ketakwaan merupakan *high concept* dalam arti memiliki banyak dimensi dimana hal tersebut merupakan suatu kondisi yang pencapaiannya membutuhkan upaya yang keras melewati dan melampaui tahap demi tahap.

Kemajemukan karakteristik budaya yang dimiliki Indonesia salah satunya fenomena pembacaan kitab Al-Barzanji karya Syeikh Ja'far Al-Barzanji. Fenomena pembacaan kitab Al-Barzanji di wilayah Indonesia semakin berkembang, baik di kalangan masyarakat pedesaan maupun masyarakat kota. Hal ini sering dilakukan pada kegiatan-kegiatan keagamaan seperti maulid, kelahiran anak, syukuran dan lain sebagainya. Bahkan di pondok pesantren yang penulis tempati saat ini pada setiap malam jum'at santriawan/santriawati selalu membaca kitab al-Barzanji dengan tujuan *Tabarrukan* (mengambil berkah) dari Rasulullah SAW. Sehingga kita mendapatkan syafaat Beliau kelak di hari akhir, agar segala hajat dapat dikabul. Maka dari sinilah adanya dorongan dari penulis untuk memperdalam dan memahami kitab Al-Barzanji, untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari<sup>3</sup>.

Menurut sejarah, Kitab Al-Barzanji adalah karya sastra yang sudah dibuat dan dipakai oleh umat muslim selama ratusan tahun lalu. Kitab Al-Barzanji adalah kitab karangan Syaikh

<sup>&</sup>lt;sup>1</sup>Redja Mudyaharjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia.*, Cet. VI (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), h. 11.

<sup>&</sup>lt;sup>2</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah.*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 27.

<sup>&</sup>lt;sup>3</sup> Badruddin H Subki, *Tafsir II Pendidikan Islam*, (Depok: indie publishing, 2005), h. 47

Ja'far Al-Barzanji, yang lahir di Barzanj (Kurdistan), Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagian Ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan 'Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling populer dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di timur dan di barat<sup>4</sup>. Kata demi kata yang teruntai pada kitab Al-Barzanji sangatlah indah dan memukau. Riwayat hidup Rasul, sifat-sifat mulia Rasul, begitu indah dan mengharukan. Pada zaman sekarang, banyak sekali orang yang merasa belum sempurna kalau belum membaca Al-Barzanji pada kegiatan keagamaan. Namun, tidak sedikit pula mereka yang tidak mengetahui arti dan makna dari isi yang terkandung dalam kitab tersebut. Mereka sekedar ikut-ikutan dan menikmati lantunan irama yang dibacakan oleh pembaca kitab Al-Barzanji, dan tidak mengetahui siapa yang sedang diceritakan dan apa makna yang tersurat dalam kitab tersebut. Padahal makna di dalamnya sangat luar biasa, di dalamnya diceritakan akhlak Rasulullah SAW yang sangat mulia, dan seharusnya kita mencontoh akhlak tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan konsep-konsep dancita-cita yang penting dan berguna bagi manusia. Di lain pihak, nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan manusia meliputi nilai-nilai Ilahi dan nilai-nilai Insani yang diformulasikan melalui pendidikan<sup>5</sup>. Segala sesuatu dapat dinilai baik buruknya, terpuji atau tercela terlihat dari akhlaknya. Pada dasamya pendidikan akhlak menempati posisi yang penting dalam Islam. Akhlak merupakan suatu dasar/fondasi seseorang untuk menjalin hubungannya dengan Allah (*Hablun minallah*) dan hubungan sesama manusia (*Hablun min an-Nas*). *Hablun minallah* adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah meliputi; iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab-Nya, iman kepada rasul-rasul-Nya, iman kepada hari akhir dan kepada qada' dan qadar-Nya. *Hablun min an Nas* adalah hubungan sosial sesama manusia meliputi; muamalah munakahat dan salah satunya akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia kewajiban membiasakan diri sendiri dan orang lain, serta mejauhi akhlak yang buruk<sup>6</sup>. Akhlak mulia tidak lahir berdasarkan keturunan layaknya keimanan manusia yang tidak bisa diwarisi dari orang tua dan diperjual belikan, akhlak yang baik tidak akan terjadi secara tiba-tiba, namun ada proses yang panjang untuk mencapainya,

<sup>4</sup> Muhyiddin, Abdusshomad, *Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari*, (Malang Pusta ka Bayan 2004), Cet. 6, h. 299

Vol. 6 No. 1 April 2020

<sup>&</sup>lt;sup>5</sup> Ziauddin Sadur, *Rekayasa Pendidikan Masa Depan Peradaban Muslim*, (Bandung: Mizan, 1994), h.28

<sup>&</sup>lt;sup>6</sup> Syarudin Sugar, *Manusia Fitrah dan Eksistensinya dalam Pembentukan Kepribadian Muslim*, (Surakana: Mediatama, 2007), h. 72-73

salah satunya dengan pendidikan akhlak. Pendidikan Akhlak dapat dilihat dari misi ke-Rasulan Nabi Muhammad SAW yang utama yakni untuk menyempurnakan akhlak.

# **METODOLOGI PENELITIAN**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya sugiyono menjelaskan bahwa "metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan".<sup>7</sup>

Satu, Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (primary sources) maupun sumber data pendukung (sekunder sources).8 Berdasarkan pengertian diatas dapat dipahami bahwa penelitian kepustakaan adalah Penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Dua, Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer (primary sources) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini (sumbernya yang asli). Sumber primernya yaitu kitab Al-Barzanji karya Syeh Ja'far Al-Barzanji Selain itu, digunakan pula data-data dari sumbersekunder (secondary sources). Sumber sekunder adalah kesaksaian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli. 10 Sumber sekunder juga berarti Sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Beberapa sumber sekunder: a) Kuliah akhlaq, karya Yunahar Ilyas Cetakan I, Juni 1999 Cetakan II, Maret 2000 Cetakan III, Agustus 2000 Cetakan IV, Februari 2001. b) Studi akhlak dalam perspektif al-Qur'an, karya Yatimin Abdullah, Amzah 2007. c) Akhlak Tasawuf, Rosihon Anwar, CV. Pustaka Setia 2010. d) Akhlak tasawuf, karya Abuddin Nata, PT Rajagrafindo Persada cetakan ke -15, januari 2017. e) Ensiklopedia akhlak muslim, karya Wahbah Az-Zuhaili, Naora Books februari 2014.

Tiga, Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahyui metode pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi

<sup>&</sup>lt;sup>7</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 10, h. 6

<sup>&</sup>lt;sup>8</sup> Ahma di Anwar, Prinsip-Prinsip Metodologi Research, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1975), hlm. 2 <sup>9</sup> Winarto Surakhmad, Penelitian Ilmiyah, (Bandung: Tasito, 1991), hlm. 163

<sup>&</sup>lt;sup>10</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, Metodologi Penelitian, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), hlm. 42

standar data seperti yang ditetapkan. Bila dilihat sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer, dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpulan data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau metode pengumpulan data, maka metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan) interview (wawancara). Metode yang digunakan dalam penelitian ini Studi pustaka, merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data studi pustaka merupakan penelitian yang diarahkan pada pencariian data dan informasi melalui dokumen-dokumen. Jadi dapat dinyatakan bahwa studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan hanya berdasarkan atas karya tertulis, termasuk hasil penelitian baik yang telah maupun yang belum dipublikasikan.

Empat, Metode Analisis Data Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, langkah selanjutnya ialah memperlajari dan menganalisa data serta menyederhanakan kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan di interpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut. Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data - data dan bermuara pada kesimpulan kesimpulan umum. 12 Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (Content Analisis). Content Analisis atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, peraturan undang-undang dan sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan. 13 Jadi berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa Content analysis atau analisis isi juga dapat diartikan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

#### **KAJIAN TEORI**

## Tinjauan Umum Teori Terkait

Dalam bahasa Arab istilah ini dikenal dengan kata tarbiyah, dengan kata kerja rabba-

<sup>&</sup>lt;sup>11</sup> Bulaeng Andi, Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer, (Yogyakarta: Radja Karya, 2004), hlm. 24.

<sup>&</sup>lt;sup>12</sup> Burhan Bugin, Metodologi Penelitian Kualitatif., (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hlm. 209

<sup>&</sup>lt;sup>13</sup> M. Iqbal Hasan, Pokok-Pokok Materi, Metode Penelitian dan Aplikasi, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 88

yarubbu yang berarti mengasuh, mendidik dan memelihara. <sup>14</sup> Menurut An-Nahlawi, kata tarbiyah ditemukan dalam tiga akar kata yaitu: pertama, *rabba-yarubbu* yang artinya bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya-yarba*, dengan wazan (bentuk) *khafiya-yakhfa*, artinya menjadi besar. Ketiga, *rabba-yarubbu*, dengan wazan *madda- yamuddu*, yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. <sup>15</sup>

Secara istilah, *tarbiyah*, *ta'dib*, *dan ta'lim* memiliki perbedaan satu sama lain dari segi penekanan, namun apabila ditilik dari segi unsur kandungannya, terdapat keterkaitan kandungannya yang saling mengikat satu sama lain yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *ta'dib*, lebih menekankan pada penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar menghasilkan kemantapan amal dan tingkah laku yang baik. Sedang pada *at-Tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dan tumbuh kelengkapan dasarnya serta dapat berkembang secara sempurna.

Sedangkan kata *ta'lim*, titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah, maka terlihat bahwa proses *ta'lim* mempunyai cakupan yang lebih luas dan sifatnya lebih umum dibanding dengan proses tarbiyah dan *ta'dib*. Pendek kata pendidikan telah didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efesien. <sup>16</sup>

Akhlak secara etimologi istilah yang diambil dari bahasa arab dalam bentuk jamak *Al-Khulq* merupakan bentuk mufrod (tunggal) dari Akhlak yang memiliki arti kebiasaan, perangai, tabiat, dan budi pekerti. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasan dan timbul dari dari manusia dengan sengaja. Kata akhlak dalam pengertian ini disebutkan dalam al-Qur'an dalam bentuk tunggal. Kata *Al Khulq* dalam firman Allah SWT merupakan pemberian kepada Muhammad sebagai bentuk pengangkatan menjadi Rasul Allah.<sup>17</sup>

\_

<sup>&</sup>lt;sup>14</sup> Ahmad Warson Al-Munawwir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 504

<sup>&</sup>lt;sup>15</sup> Abdurrahman An-Nahlawi, Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung: CV Diponegoro, 1980), hlm. 31

<sup>&</sup>lt;sup>16</sup> Azyumardi Azra, Jaringan Utama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVII, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 3.

<sup>&</sup>lt;sup>17</sup> M. Abdullah Yatimin, Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an, (Jakarta: Amzah, 2007) hlm. 73-74.

Sebagaimana Al-Qur'an S. Al-Qolam (68):4 menyebutkan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُق عَظِيم

Artinya: "dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung."

Al-Ghazali berpendapat bahwa adanya perubahan-perubahan akhlak bagi seseorang adalah bersifat mungkin, misalnya dari sifat kasar kepada sifat kasihan. Disini imam Al-Ghazali membenarkan adanya perubahan perubahan keadaan terhadap beberapa ciptaan Allah SWT, kecuali apa yang menjadi ketetapan Allah seperti langit dan bintang-bintang. Sedangkan pada keadaan yang lain seperti pada diri sendiri dapat diadakan kesempurnaannya melalui jalan pendidikan. Menghilangkan nafsu dan kemarahan dari muka bumi sungguh tidaklah mungkin namun untuk meminimalisir keduanya sungguh menjadi hal yang mungkin dengan jalan menjinakkan nafsu melalui beberapa latihan rohani.

Dapat disimpulkan dari pendidikan akhlak menurut penulis yaitu suatu pendidikan yang mana seseorang akan mencapai kesempurnaan akhlaknya dengan memenuhi tingkah laku sehari-hari dengan membiasakan perilaku yang berakhlak. Seseorang haruslah berlatih dan membiasakan diri berpikir dan berkehendak, serta membiasakan meujudkan pemikiran dan kehendaknya itu dalam kehidupan sehari-hari. Maka jelas bahwa inti ajaran Islam adalah memberikan bimbingan mental dan jiwa manusia, sebab dalam bidang ini terletak hakekat kemanusiaannya dan hal itulah yang menentukan bentuk hidup manusia. Dari pernyataan diatas maka Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses pengubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik (akhlakul karimah).

Tujuan pendidikan akhlak ialah menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk makhluk lainnya. Tujuan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat. Dalam Tujuan pendidikan khlak haruslah selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tersebut mengisyaratkan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan adalah sebagai usaha mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu pendidikan dan martabat manusia baik secara jasmaniah maupun rohaniah.

<sup>&</sup>lt;sup>18</sup> M. Athiyah al-Abrasy, Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang 1992), hlm. 109

<sup>&</sup>lt;sup>19</sup> Undang-undang RI, Sistem Pendidikan Nasional, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, hlm. 7

Berangkat dari pemaparan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang mengandung nilai berikut norma untuk mengembangkan kehidupan manusia ke arah kesempurnaan atau manusia dalam arti seutuhnya yaitu manusia sebagai makhluk individu, sosial, berakhlak atau bermoral dan sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Begitu juga sunnah Nabi atau hadist Nabi yang merupakan pedoman kedua bagi umat islam. Hadist Nabi menjadi penjelas dari Al-Qur'an yang mana bisa menjawab problematika di dalam kehidupan.

Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak, dalam ilmu ushul fiqh yang menjadi rujukan pencarian hukum, maka kita mengenal prinsip Maqasid Al-Syari'ah yang tidak lain merupakan salah satu prinsip fiqh yang mengkaitkan dengan akhlak. Segala sesuatu menjadi benar apabila tidak bertentangan dengan lima prinsip utama kemaslahatan (al-Maslahalih al-Dharuriyah). Maka merujuk pada prinsip tersebut, didapatkan ruang lingkup akhlak harus berpedoman pada: a) Hifdu ad-Din (Menjaga Agama), tidak boleh suatu ketetapan yang menimbulan rusaknya keberagaman seseorang. b) Hifdu an-Nafs (Menjaga Jiwa), tidak boleh suatu ketetapan yang mengangu jiwa orang lain atau menyebabkan orang lain menderita. c) Hifdu al-Aql (Menjaga Akal), tidak boleh ada ketetapan mengagangu akal sehat, menghambat perkembangan pengetahuan atau membatasi kebebasan berfikir. d) Hifdu an-Nasl (Menjaga Keluarga), tidak boleh ada ketetapan yang menimbulkan rusaknya sistem kekeluargaan seperti hubungan orang tua dan anak. e) Hifdu al-Mall (Menjaga Harta), tidak boleh ada ketetapan menimbulkan perampasan kekayaan tanpa hak.

Adapun ruang lingkup bidang studi akhlak adalah: 1) Akhlak terhadap Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada tuhan sebagai khalik. Sehingga akhlak kepada Allah dapat diartikan "Segala sikap atau perbuatan manusia yang dilakukan tanpa dengan berfikir lagi yang memang seharusnya ada pada diri manusia sebagai hamba kepada Allah SWT. Antara lain akhlak terhadap Allah adalah: a) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apa dan siapapun juga dengan mempergunakan firmannya dalam al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan kehidupan. b) Melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah. c) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridaan Allah. d) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah. e) Memohon ampun hanya kepada Allah. 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW dapat diartikan sebagai sikap kita kepada beliau yang mana meliputi mencintai dan memuliakan Rasulullah, menjadikan Rasulullah sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, ridho dalam beriman kepada Rasulullah, mengikuti dan mentaati Rasulullah, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasulullah, menghidupkan sunnah Rasulullah, menghormati pewaris Rasulullah, dan

melanjutkan misi Rasulullah.

Dari uraian diatas penulis bisa menyimpulkan bahwasannya cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, khalifah di muka bumi serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Signifikansi Pendidikan Akhlak, dengan timbulnya berbagai persoalan yang berkembang, tentu akhlakul karimah menjadi prioritas. Komitmen pada nilai inilah yang menjadikan modal pengembangan akhlak. Urgensi pendidikan akhlak semakin terasa jika dikaitkan pada maraknya aksi korupsi, manipulasi, pembunuhan, perampokan, pemerkosaan. Terkait akhlak dapat dikembangkan atau dibentuk, para ulama memiliki perbedaan pandangan. Syaikh Muhammad Naquib al-Attas merupakan salah satu tokoh yang menganggap bahwa pentingnya pendidikan akhlak. Dengan menggunakan kata adab atau ta'dib mengatakan bahwa kebenaran metafisika sentralitas Tuhan sebagai Realitas tertinggi sepenuhnya selaras dengan tujuan dan makna adab dan pendidikan sebagai ta'dib. Syaikh Muhammad Naquib al-Attas menganggap bahwa proses pendidikan sebagai penanaman adab ke dalam diri, sebagai proses yang dapat diperoleh melalui suatu metode khusus.64 Ulama kontemporer Indonesia, Muhammad Quraisy Shihab juga berpendapat bahwa manusia sejak lahir membawa potensi untuk berbuat baik dan buruk. Ia berpendapat dengan berpegang pada QS. Al-Balad:10

Macam-Macam Akhlak, Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: Akhlak Mahmudah yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran yang sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak Madzmumah yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama Islam. 20 Ulama akhlak menyatakan, bahwa Akhlak yang baik merupakan sifat para Nabi dan orang-orang Shiddiq, sedangkan akhlak yang buruk merupakan sifat Syaithan dan orang-orang yang tercela. Maka pada dasarnya, Akhlak itu menjadi dua jenis, diantaranya: 1) Akhlak Mahmudah, Adapun aspek-aspek yang tergolong kedalam akhlak mahmudah adalah: amanah, sabar, menghormati orang tua, jujur, taat kepada Allah SWT, qona'ah (merasa cukup), tawakkal (berserah diri), tawadhu' (rendah hati), bersyukur. 2) akhlak Mazmumah, Akhlak madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tidak baik tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak madzmumah menghasilkan pekerjaan buruk dan tingkah laku yang tidak baik. Menurut Rosihon Anwar yang tergolong akhlak madzmumah: kufur (tidak beriman kepada Allah), syirik (menyekutukan Allah), adu domba atau namimah,

<sup>&</sup>lt;sup>20</sup> Rosihon Anwar, Akhlak Tasawuf, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hlm. 30

riya', berbohong.

Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak, Menurut H. A. Mustafa bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak ada 6, yaitu: a) insting, ialah sifat jiwa yang pertama yang membentuk akkhlak, akan tetapi suatu sifat yang masih primitif, yang tidak dapat lengah dan dibiarkan begitu saja, bahkan wajib di didik dan di asuh. Cara mendidik dan mengasuh insting kadang-kadang dengan ditolak dan kadang-kadang pula diterima. b) pola dasar bawaan, Pada awal perkembangan kejiwaan primitif, bahwa ada pendapat yang mengatakan kelahiran manusia itu sama. Dan yang membedakan adalah faktor pendidikan. Tetapi pendapat baru mengatakan tidak ada orang yang keluar dalam wujud sama baik tubuh, akal dan akhlaknya. c) lingkungan, Lingkungan ialah suatu yang melingkungi tubuh yang hidup. Lingkungan tumbuh-tumbuhan oleh adanya tanah dan udaranya, lingkungan manusia ialah apa yang melingkungi dari negeri, lautan, sungai, udara dan bangsa. Lingkungan terbagi dua, lingkungan alam dan lingkungan pergaulan. d) kebiasaan, Ada pemahaman singkat, bahwa kebiasaan adalah perbuatan yang diulang-ulang terus sehingga mudah dikerjakan bagi seseorang. Seperti kebiasaan berjalan, berpakaian, berbicara, berpidato, mengajar dan lain sebagainya. Orang yang hanya melakukan tindakan dengan cara berulang-ulang tidak ada manfaatnya dalam pembentukan kebiasaan. Tetapi halini harus dibarengi dengan perasaan suka didalam hati. Dan sebalikanya tidak hanya senang atau suka hati saja tanpa diulang-ulang tidak akan menjadi kebiasaan. Maka kebiasaan dapat tercapai karena keinginan hati dan dilakukan berulang-ulang. e) kehendak, Kehendak adalah suatu kekuatan dari beberapa kekuatan. Seperti uap atau listrik, kehendak tetaplah sebagian dari usaha manusia yang dari padanya timbul segala perbuatan, segala sifat manusia dan kekuatannya seolah olah tidur nyenyak sehingga dibangunkan oleh kehendak. Maka kemahiran penggunaan, kekuatan akal ahli pikir, kepandaian bekerja, kekuatan urat, tahu akan wajib dan mengetahui apa yang seharusnya dan tidak seharusnya, kesemuanya ini tidak mempengaruhi dalam hidup, bila tidak didorongkan oleh kekuatan kehendak, dan semua tidak ada harganya bila tidak dirubah oleh kehendak menjadi perbuatan. dan f) pendidikan, Dunia pendidikan, sangat besar sekali pengaruhnya terhadap perubahan prilaku akhlak seseorang. Misalnya, berbagai ilmu diperkenalkan, agar siswa mempelajari dan memahaminya agar dapat melakukan perubahan pada dirinya. Dengan demikian, strategis sekali, lingkugan pendidikan dijadikan pusat perubahan perilaku yang kurang baik untuk diarahkan menuju ke perilaku yang baik.

## Tinjauan Umum Obyek Yang Dikaji

Pengarang kitab Al-Barzanji adalah Sayyid Ja'far Ibn Husain Ibn Abdul Karim Ibn Muhammad Ibn Rasul Al-Barzanji. Dia adalah seorang ulama besar dan terkemuka yang

terkenal dengan ilmu serta amalnya, kautamaannya serta kesalehannya. Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah keturuan Nabi Muhammad SAW dari keluarga Sadah Al Barzanji yang termashur berasal dari Barzanji di Irak.

Syaikh Ja'far Al-Barzanji adalah pengarang Kitab Maulid yang termashur dan terkenal dengan nama Maulid Al-Barzanji. Sebagai ulama menyatakan nama karangannya tersebut dengan, Iqd Al-Jawhar fi Maulid an-Nabiyyil Azhar. Kitab Maulid karangan beliau ini termasuk salah satu kitab Maulid yang paling popular dan paling luas tersebar ke pelosok negeri Arab dan Islam baik di timur dan di barat.<sup>21</sup>

Kitab Al-Barzanji ditulis dengan tujuan untuk meningkatkan kecintaan kita kepada Nabi Muhammad SAW dan agar umat Islam meneladani kepribadiannya, sehingga kita menjadi orang yang mampu memahami dan diharapkan bisa mencontoh sifat-sifat, perilaku serta akhlak beliau.

Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21:

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah."

Pendidikan dan Guru Syekh Ja'far Al-Barzanji Kegigihan beliau menuntut ilmu semasa kecilnya beliau telah belajar Al-Qur'an dari Syaikh Ismail Al-Yamani, dan belajar tajwid serta membaiki bacaan dengan Syaikh Yusuf As-Su'udi dan Syaikh Syamsuddin Al-Misri. Antara guru-guru beliau dalam ilmu agama dan syariat: a) Syaikh Abdul Karim Haidar Al-Barzanji, b) Syaikh yusuf Al-Kurdi, c) Sayyid Athiyatullah Al-Hindi. Syaikh Ja'far Al-Barzanji kemudian berhijrah dan menetap di Mekkah selama lima tahun. Disana beliau belajar kepada para ulama terkenal, diantaranya: a) Syaikh Athaallah Ibn Ahmad Al-Azhari, b) Syaikh Abdul Wahab At-Tanthowi Al-Ahmadi, c) Syaikh Ahmad Al-Asybuli Syaikh Ja'far juga telah diijazahkan oleh sebagian ulama, diantaranya: a) Syaikh Muhammad At-Thoyib Al-Fasi, b) Sayyid Muhammad At-Thobari, c) Syaikh Muhammad Ibn Hasan Al-A''jimi, d) Sayyid Musthofa Al-Bakri, e) Syaikh Abdullah As-Syubrawi Al-Misri. 22Ilmu-ilmu yang dikuasai Syaikh Ja'far Al-Barzanji telah menguasai banyak cabang ilmu, antaranya: Shorof, Nahwu, Manthiq, Ma'ani, Bayan, Adab, Hikmah, Handasah, A'rudh, Kalam, Sirah, Qiraat, suluk, Tasawwuf, Kutub Ahkam,

<sup>&</sup>lt;sup>21</sup> Muhyiddin, Abdusshomad, Fiqih Tradisional, Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari (Malang: Pustaka Bayan 2004) cet. ke 6. hlm. 299.

<sup>&</sup>lt;sup>22</sup> Al-Muhaddits al-Alim al-Allamah as-Sayyid Muhammad bin Alwi bin Abbas al-Maliki, Haul Ihtifaal bi Dzikra, al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif, (Bairut: Al-Fithrah, 2005), hlm. 99

Rijal, Mustholah.

Karangan-karangan Syaikh Ja'far Al-Barzanji sangat banyak, diantanya Syawahid Al-Ghufran, Ala Jaliy Al-Ahzan fi Fadhail Ramadhan, Mashabihul Ghurur, Ala Jaliyyil Qadr, dan Taj Al-Ibtihaj, Ala Dhau' Al-Wahhaj fi Al-Isra' Wa Al-Mi'raj. Syaikh Ja'far AlBarzanji menulis kitab manaqib yang menceritakan perjalanan hidup Syaikh Ja'far Al-Barzanji dalam kitabnya Ar Raudh Al-Athar fi Manaqib As-Sayyid Ja'far. Selain kitab-kitab Maulid tersebut, AlBarzanji juga menulis kitab risalah yang dinamakan Jaliyah Al-Karbi bi Ashabi Sayyid Al-Karbi wa Al-Ajm.91 Selain itu Syaikh Ja'far Al Barzanji juga mengarang kitab Manaqib Syaikh Abdul Qadir AlJailani, dengan tujuan memperkenalkan substansi amalan, ajaran, dan fatwa Al-Jailani, yang diperuntukkan bagi para pengikut dan masyarakat kebanyakan. Penulisan kitab tersebut didasarkan pada penuturan para ulama tarekat Qadariyah, dengan semangat rasa cinta penulisnya mencoba untuk membeberkan keteladanan Syaikh Abdul Qadir Al Jailani kepada masayarakat umum.

Di dalam kitab Al-Barzanji dilukiskan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dengan bahasa yang indah, berbentuk puisi serta prosadan kasidah yang sangat menarik perhatian orang yang membaca atau mendengarkan, apalagi yang memahami arti dan maksudnya. Secara garis besar paparan Al Barzanji ialah: 1) Silsilah Nabi Muhammad SAW, 2) Kejadian yang diluar biasa, 3) bersabar ketika dilanda musibah, 4) jujur salam penyampaian, 5) Nilai pendidikan mencari pasangan hidup, 6) Nabi Muhammad SAW sosok yang bijaksana, 7) Masa kerasulan Nabi Muammad SAW, 8) Dakwah Rasulullah SAW, 9) Isra' dan Mi'raj Nabi Mummad, 10) Menyiarkan Agama Islam dengan terus terang, 11) Nabi Pilihan yang sempurna.

#### RUANG LINGKUP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARANJI

Untuk mendapatkan pemahaman dan makna dari sebuah karya sastra membutuhkan kejelian yang mendalam serta fikiran. Salah satu yang menjadi keunikan dari kitab Al-Barzanji adalah penggunaan bahasa yang bagus dan untuk mengartikan sebuah syair tidak dapat dipahami secara tekstual seperti memahami buku-buku umum.

Dalam kitab Al-Barzanji terdiri dari tujuh puluh enam halaman yang terbagi menjadi dua bagian yaitu dalam bentuk prosa dan dalam bentuk syair, keduanya mencakup tentang kehidupan Rasulullah Saw, silsilah Nabi, masa anak anak, remaja, dan diangkat menjadi Rasulullah Saw, serta berbagai peristiwa yang dijadikan teladan bagi umat Rasulullah Saw. Dalam kitab Al-Barzanji terutama pada bab Nadzam tidak dapat diartikan secara berurutan. Menurut beliau penulisan secara zig-zag sama halnya ketika manusia memahami karya sastra lainnya seperti puisi dan pantun.

Kitab yang ditulis oleh Syekh Ja'far Al-Barzanji sangat erat kaitannnya dengan pendidikan akhlak serta dibuat agar umat manusia memperhatikan kepribadian Rasulullah Saw sebagai Uswatun hasanah yang tergambar dari sejarah perjalanan kehidupan Rasulullah<sup>23</sup>. Dan sampai saat ini kitab Al-Barzanji telah menjadi amalan dalam beberapa kegiatan seperti syukuran, khitanan, tingkeban, pernikahan, serta mauludan.

Dalam kitab Al-Barzanji tidak dijelaskan pembagian ruang lingkup pendidikan akhlak, namun penulis membagi beberapa ruang lingkup akhlak dalam penyajian data dalam kitab tersebut agar dipahami oleh pembaca. Dalam pembagian ini penulis akan membaginya ialah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, akhlak terhadap sesama makhluk (akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap pergaulan, akhlak terhadap diri sendiri), dan akhlak terhadap lingkungan<sup>24</sup>.

Berikut beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak menunut Syeikh Ja'far Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji:

## 1. Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya apabila akhlak seseorang terhadap Allah baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak yang lainnya. Akhlak terhadap Allah SWT sebagai tolak ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah SWT lemah, maka akan mempengaruhi kualitas akhlak yang lainnya. Dengan demikian, untuk mejalani proses hidup dengan baik, manusia perlumenjalani hubungan yang harmonis dengan sang Khaliq, sehingga perjalanan hidup manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT<sup>25</sup>. Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq.

Menurut Prof Dr.H. Abuddin Nata, M.A. terdapat mengapa kita sebagai manusia perlu dan harus berakhlak terhadap Allah SWT. M.Quraish Shihab juga berpendapat, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dia pemilik sifat-sifat terpuji, sedemikian agung sifatnya, jangankan manusia malaikat pun tidak akan mejangkau hakikatnya<sup>26</sup>.

Menurut pendapat Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah

<sup>&</sup>lt;sup>23</sup> Al Barzanjie, Syaikh Ja'far. Terjemah Al Barzanji, (Jakarta: Pustaka Amani, Nishfu Sya'ban, 1418 H), h. 03

<sup>&</sup>lt;sup>24</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012),h. 35

<sup>&</sup>lt;sup>25</sup> Zubaidi, *Desain Pendidikan Karakter, Konsepsi dan Aplikasi dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 85.

<sup>&</sup>lt;sup>26</sup> Quraish Shihab, Wawasan AL-Qur'an, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h.348

bertaqwa, cinta, ridha, ikhlas, khauf dan raja, tawakal, syukur, muraqqabah, dan taubat<sup>27</sup>.Dalam kitab al-Barzanji menjelaskan mengapa kitab harus berakhlak yang baik terhadap Allah SWT karena manusia sebagai hamba Allah sepantasnya mempunyai akhlak yang baik. Hanya Allah lah yang patut disembah. Selama hidup, apa saja yang diterima dari Allah sungguh tidak dapat dihitung. Sebagaimana telah Allah firmankan dalam Qur'an surat An-Nahl: 18. Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai khalik. Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu- satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekatkan diri.

Begitu banyak nikmat Allah SWT yang telah diberikan dan tidak dapat dikalkulasikan dalam bentuk angka sejak berupa sperma hingga sampai menghadap kepada Allah SWT. Oleh karena itu sepatutnya kita bersyukur atas curahan nikmat yang Allah berikan. Segala apa yang akan hendak dilakukan ada baiknya dikaitkan dengan Allah SWT, diantaranya dalam memulai suatu pekerjaan selalu menyebut nama Allah SWT.

## 2. Akhlak Terhadap Rasulullah Saw

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah Saw diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah Saw, mengikuti dan menaati Rasulullah Saw, serta mengucapkan sholawat dan salam kepada Rasulullah Saw. Akhlak terhapat Rasulullah secara umum sama seperti pendapat Yunahar Ilyas yaitu mencintai Rasulullah Saw, mengikuti ajaran Rasulullah Saw, dan mengucapkan sholawat serta salam kepada Rasulullah Saw. dijelaskan bahwa Rasulullah Saw adalah manusia yang paling sempurna budi pekertinya atau akhlaknya. Allah SWT telah memuji Rasulullah Saw dengan firman-Nya Q.S. Al-Qalam ayat 4.

Karena kecintaanya kepada baginda Rasulullah Saw, Syekh Ja'far Al-Barzanji dalam menyajikan kisahnya dalam kitab Al-Barzanji menggunakan bahasa dengan syair indah untuk menyatakan rasa santunnya kepada Rasulullah Saw disamping melaksanakan seruan Allah SWT didalam Al-Qur'an. Juga dengan bersholawat itu yang berarti kejiwaan seorang mukmin kepada Nabinya yang dimuliakannya, dan mencerminkan ketaatan dan kesetiannya.

Iman kepada para nabi merupakan salah satu butir dalam rukun iman. Sebagai umat Islam, tentu kita wajib beriman kepada Rasulullah SAW beserta risalah yang dibawanya. Untuk memupuk keimanan ini, kita perlu mengetahui dan mempelajari sejarah hidup beliau,

<sup>&</sup>lt;sup>27</sup> Yuna har Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h.17

sehingga dari situ kita dapat memetik

Hal ini dapat di lihat dalam kitab al-barzanji pada Bab IX bait 5-6 yang Artinya: "dan selanjutnya beliau diserahkan oleh ummu aiman kepada kakeknya Abdul Mauthalib maka erus diasuh olehnya dengan penuh kasih sayang, dan selalu menjaga ketinggian martabatnya, Dan berkatalah kakeknya sungguh cucuku ini mempunyai kepribadian yang agung maka beruntunglah bagi orang yang menghormat dan memulyakannya." 124

Beliaulah baginda agung Nabi Muhammad Saw yang mempunyai kepribadian yang agung, Rasulullah Saw. yang paling pantas ditauladani. Karena beliau mendapat utusan langsung dari Allah SWT. Karena itu, sepantasnya bagi kaum Muslimin untuk mengenal kehidupan Rasulullah SAW dengan membaca buku sirah Rasul, mendengar ceramah atau kajian tentang sirah dan lain sebagainya. Sehingga sosok perilaku beliau bisa bersemayam dalam pikiran kita, untuk selanjutnya kita meneladani beliau. Dalam konteks saat ini saya mengambil salah satu contoh banyaknya majlis majlis ilmu misalkan dalam sebuah kajian ilmu, sholawatan dan yasinan, namun tidak sedikit dari remaja saat ini meluangkan waktu untuk dapat mengikutinya inilah yang memyebabkan akhlak remaja saat ini kurang baik

#### 3. Akhlak Terhadap Makhluk

## a) Akhlak Dalam Pergaulan

Pergaulan adalah satu cara seseorang untuk bersosialisasi dengan lingkungannya. Bergaul dengan orang lain menjadi satu kebutuhan yang sangat mendasar, bahkan bisa dikatakan wajib bagi setiap manusia yang "masih hidup" di dunia ini. Sungguh menjadi sesuatu yang aneh atau bahkan sangat langka, jika ada orang yang mampu hidup sendiri. Karena memang begitulah fitrah manusia. Manusia membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya.<sup>125</sup>

Seorang mukmin dalam menjalankan kehidupannya tidak hanya menjalin hubungan dengan Allah semata (habluuminallah), akan tetapi menjalin hubungan juga dengan manusia (habluuminannas). Saling kasih sayang dan saling menghargai haruslah diutamakan, supaya terjalin hubungan yang harmonis. Perbedaan bangsa, suku, bahasa, adat, dan kebiasaan menjadi satu paket ketika Allah menciptakan manusia, sehingga manusia dapat saling mengenal satu sama lainnya. Sekali lagi, tak ada yang dapat membedakan kecuali ketakwaannya. Untuk itu, ada beberapa hal yang perlu kita tumbuh kembangkan agar pergaulan kita dengan sesama muslim menjadi sesuatu yang indah sehingga mewujudkan ukhuwah islamiyah.

Hal ini dapat dilihat pada kitab Al-Barzanji pada bab II bait Artinya: "mereka sama meninggalkan laku mesum (perzinahan), maka mereka tiada tertimpa celanya, dalam hal ini

sejak nabi adam sampai kepada ayah bundanya." 126

Pada bait tersebut telah dijelaskan perintah untuk meninggalkan zina adalah tindakan yang sangat ditekankan dalam ajaran Agama Islam. Sebagaimana kita ketahui bah wasannya dalam kondisi dan situsi masyarakat sebelum datangnya Rasulullah Saw masyarakat Arab dalam masa kelamnya kemunduran dalam halnya moralitas 28. Nilai hikmah yang dapat diambil adalah bahwasanyamenjaga diri sendiri dari pergaulan yang tidak terpuji sebagaiman yang telah dijelaskan dalam bait dalam kitab Al-Barzanji diatas diantaranya adalah diharamkannya zina adalah untuk menjaga kesucian masyarakata islam, menjaga kehormatan kaum muslimin, mempertahankan kemuliaan mereka, menjaga kemulian nasab dan menjaga kesucian jiwa mereka.

Seorang muslim menjadi terhormat karena sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang semua prosesnya adalah dari hasil perbuatannya sendiri. Memanusiakan manusia adalah tujuan dari pendidikan akhlak dan untuk menjaganya dari pergaulan dan pesahabatan diperlukannya sikap sopan santun terhadap orang di sekitar.

# b) Akhlak Terhadap Keluarga

Secara sosiologis keluarga merupakan golongan masyarakat terkecil yang terdiri atas suami-isteri-anak. Pengertian demikian mengandung dimensi hubungan darah dan juga hubungan sosial. Dalam hubungan darah keluarga bisa dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti, sedangkan dalam dimensi sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi, sekalipun antara satu dengan lainnya tidak terdapat hubungan darah <sup>29</sup>.

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari perspektif psikologis dan sosiologis. Secara Psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, dan saling menyerahkan diri. Sedangkan pengertian secara sosiologis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, dengan maksud untuk saling menyempurnakan diri, saling melengkapi satu dengan yang lainnya

Hal ini dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji Bab VIII bait 13-14 yang Artinya: Dan halimah sempat berkunjung lagi bertepatan terjadinya perang hunain, maka beliau sambut dengan penghormatan berdiri dengan suka cita, Dan lagi beliau bentangkan kain

\_

<sup>&</sup>lt;sup>28</sup> Al-Jazair, Abu Bakar Jabir, Ensiklopedia Muslim. Cet. 7, (Jakarta Timur: PT Darul Falah, 2004), h. 292.

<sup>&</sup>lt;sup>29</sup> Atang ABD Hakim, Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 213

selendangnya yang bagus dengan rasa ramah tamah dan segala sanjungan.

Keluarga adalah suatu unit terkecil dalam masyarakat. Sebuah keluarga jika dikelola dengan baik dan syar'i akan dapat menempatkan anggota keluarga tersebut pada posisi terhormat didalam masyarakat. Upaya pembinaan keluarga sakinah diawali dengan pembentukan pribadi masing-masing didalam keluarga. Rasulullah mencontohkan pribadi yang unggul dalam keluarga menjadi orang yang dibutuhkan dan tidak menjadi beban keluarganya. Islam sebagai agama yang sangat serius dalam memberikan perhatian orang yang sedang bertamu. Sesungguhnya orang yang bertamu telah dijamin hak-haknya dalam Islam. Karena itu menghormati tamu merupakan perhatian yang mendatangkan kemuliaan di dunia dan akhirat. Setiap muslim wajib memuliakan tamu, tanpa membeda bedakan status sosial ataupun maksud dan tujuan bertamu.

Memuliakan tamu dilakukan antara lain dengan menyambut kedatangannya dengan muka menis dan tutur kata yang lemah lembut, mempersilahkan duduk ditempat yang baik. Kalau perlu, disediakan ruangan khusus untuk menerima tamu yang selau dijaga kerapian dan kelestariannya. Dalam konteks saat ini saya mengambil satu contoh ketika orang tuanya memanggil anaknya, sudah sangat langka kita mendengar dengan sahutan Ya buk/ Ya pak dengan nada lembut sering kali kita dengan justru sebaliknza perkataan Apa sih pak, Apa sih buk dengan nada yang lantang seolah-olah menentang keinginan orang tua, masalah tersebut akibat kurangnya pemahaman terhadap akhlak.

#### c) Akhlak Terhadap Anak

Akhlak terhadap anak adalah menjadikan anak sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah SWT untuk hambanya. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Al-Barzanji Bab III bait ke 16 yang Artinya: "Dan berilah ia nama setelah engkau melahirkannya dengan nama Muhammad karena sungguh ia akan terpuji dihari kemudiannya." Pada bait tersebut bahwa pemberiaan nama yang terbaik adalah suatu kewajiban bagi orang tua, maka dari pemberiaan nama yang baik yang mengandung akhlak yang nantinya menjadikannya kebanggan. Dalam ajaran islam ada tuntunan dalam pemberiaan nama anak, karena nama adalah lafad yang diberikan pada sesuatu untuk membedakan diri dari orang lain. Dalam tradisi yang dilakukan oleh beberapa umat di nusantara memiliki makna yang sangat kuat, seperti acara maulidiyah (acara syukuran kelahiran anak).

Pada acara maulidiyah orang tua memperhatikan makna yang terkandung dalam kitab Al-Barzanji diantaranya adalah memberikan nama yang baik, yang nantinya akan memberikan kebanggan kepada anak ketika dewasa. Mendidik anak dengan akhlakul karimah, mencarikan tempat pendidikan yang bagus sehingga anak akan tumbuh dengan baik.

## d) Akhlak Terhadap Profesi

Akhlak terhadap profesi/Bekarja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani), dan di dalamnya tersebut dia berupaya dengan penuh kesungguhan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah SWT. hampir di setiap sudut kehidupan, kita menjumpai begitu banyaknya orang yang bekerja. Para salesmen yang hilir mudik mendatangi toko dan rumah, rumah, guru yang tekun berdiri di depan kelas, polisi yang mengatur lalulintas dalam selingan hujan dan panas terik, serta segudang profesi lainnya. Lihatlah, semua melakukan aktivitas, namun dari kesemuanya itu ada yang dikejar, ada tujuan serta usaha (ikhtiar) yang sangat sungguh sungguh untuk mewujudkan aktivitasnya tersebut mempunyai arti Hal ini dapat dilihat pada kitab al-Barzanji Bab X bait 1 yang Artinya: "dan ketika beliau nabi mencapai usia dua puluh lima tahun berlayarlah beliau ke negeri Bushro (Syam) untuk membawa barang dagangan milik Khadijah, saudagar ulung."

Allah telah menyediakan rezeki bagi manusia dan segenap makhluk yang ada di dunia ini, namun rezeki yang telah tersedia itu akan didapatkan lewat jalan bekerja dan berdo'a. Dari pernyataan itulah, secara implisit Allah menyatakan bahwa setiap manusia harus mencari rezeki dengan jalan bekerja dan beraktivitas. Islam memberikan apresiasi yang tinggi terhadap seorang muslim yang gigih bekerja, dan sebaliknya, akan membenci setiap muslim yang bermalasmalasan.

# RELEVANSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KITAB AL-BARZANJI KARYA SYEKH JA'FAR AL-BARZANJI TERHADAP KONTEKS SAAT INI

Ajaran agama Islam bersumber kepada norma-norma pokok yang di cantumkan di dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasullulah yang berkaitan dengan Akhlak manusia sebagai suri tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi memiliki akhlak yang agung, sebagai suri tauladan yang baik. Berakhlak islamiah berarti melaksanakan Ajaran Islam dengan jalan yang lurus terdiri dari iman, islam dan ikhsan. Ahklak yang mulia dalam agama Islam adalah melaksanakan kewajiban-kewajiban, menjahui segala larangan dan menjalankan segala perintahnya. Pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji memberikan teladan kepada kita semua umat, ini terbukti bahwa dalam kitab Al-Barzanji yang berisikan suri tauladan dari akhlak Rasulullah Saw. Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada anak didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini perlu dilakukan oleh pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang paripurna dan kaffah. Kegiatan pendidikan, harus dapat

membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan juga pada orang lain.

Kegiatan pendidikan ini dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan formal seperti di sekolah dan madrasah, juga dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan non formal yang ada dilingkungan masyarakat, seperti pengajian dimasjid ataupun latihan-latihan keterampilan, atau melalui lembaga pendidikan informal seperti pendidikan dirumah tangga dan keluarga. Melalui lembaga-lembaga pendidikan tersebut, tentu nilai-nilai luhur budaya manusia termasuk nilai akhlak yang berdasarkan syariat Agama Islam akan menjadi bagian dari keperibadian manusia. Ada dua bentuk upaya yang dilakukan oleh kegiatan pendidikan dalam melestarikan suatu kebudayaan beserta nilai-nilai akhlak dan nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Tugas pendidikan pada umumnya, dan juga pendidik atau guru pada khususnya ialah menanamkan suatu norma-norma tertentu sebagai mana telah ditetapkan dalam dasar-dasar filsafat pada umumnya, atau dasar-dasar filsafat pendidikan pada khususnya yang dijunjung oleh lembaga pendidikan atau pendidik yang menyelenggarakan pendidikan tersebut. Untuk itu, usaha yang dilakukan untuk menanamkan dan mewariskan nilai nilai akhlak kepada generasi berikutnya oleh semua lembaga pendidikan, baik yang dilakukan oleh lembaga pendidikan formal, non formal ataupun informal, adalah merupakan patokan dasar dalam mengarahkan anak didik kepada perilaku atau sikap yang berjiwa Islami. Hal ini sesuai dengan konsep yang dikemukan oleh Zuhairini tentang apa yang dimaksud dengan pendidikan agama. Zuhairini mengatakan, bahwa pendidikan agama berarti usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam<sup>30</sup>.

Demikian juga hal nya dengan pendidikan akhlak. Dia harus diberikan kepada anak didik secara terencana dan sistematis, sesuai dengan konsep-konsep yang telah ditetapkan dalam ajaran syariat Islam. Adapun yang berperan dalam menanamkan dan mewariskan nilainilai akhlak Islam disekolah ialah guru, sedangkan dirumah tangga ialah orang tua atau wali anak, sedangkan dilingkungan masyarakat adalah pemerintah dan tokoh-tokoh masyarakat yang memiliki pengaruh pada umatnya. Disekolah, guru dan orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap terbina atau tidaknya akhlak anak, terutama guru agama yang memberikan pelajaran agama Islam di sekolah.

M. Arifin menyebutkan dalam kapita selekta pendidikan yang disusunnya, bahwa

<sup>&</sup>lt;sup>30</sup> Zuhairini dkk., *Metodik khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Bersama, 1983)h. 27

tugas guru tidak hanya memberikan pelajaran kepada anak saja, tapi juga harus terus menerus belajar. Disamping itu dalam praktek mengajar harus pula mempunyai rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan cinta kepada yang ia berikan. Perasaan tidak senang terhadap apa yang diberikan kepada anak, sudah pasti akan membawa rasa tidak senang pula pada anak yang bersangkutan. Lebih- lebih lagi guru agama yang sudah jelas bertugas menanamkan ide keagamaan kedalam jiwa anak. Perasaan cinta agama yang ada pada guru, besar pengaruhnya terhadap perasaan cinta anak kepada apa yang diberikan olehnya<sup>31</sup>.

Untuk melaksanakan tugas-tugas (usaha) dalam menanamkan akhlak kepada anak didik banyak cara yang dapat dilakukan oleh setiap pendidik melalui berbagai sikap, antara lain: a) Pergaulan, b) Memberikan suri tauladan, c) Mengajak dan mengamalkan<sup>32</sup>.

Adapun yang dimaksud dengan pergaulan disini adalah pergaulan pendidikan. Untuk menanamkan akhlak dengan cara melalui sikap pergaulan, harus ada hubungan timbal balik antara pendidik dan peserta didik ataupun murid. Praktek pendidikan bertitik tolak dari pergaulan pendidikan yang bersipat edukatif antara pendidik dan anak didik. Melalui pergaulan pendidikan itu, pendidik dan anak didik saling berinteraksi dan saling menerima dan memberi. Pendidik dalam pergaulan pendidikan memegang peranan penting. Dialah yang mengkomunikasikan nilai luhur akhlak Islam kepada peserta didik, baik dengan cara berdiskusi atau pun tanya jawab. Sebaliknya peserta didik dalam pergaulan pendidikan itu mempunyai kesempatan yang luas untuk menyampaikan hal-hal yang kurang jelas bagi dirinya. Dengan demikian wawasan mereka tentang ajaran syariat agama Islam semakin luas dan dalam, sehingga nilai-nilai akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji akan terinternalisasi secara baik, dan tertransformasikan secara benar. Karena pergaulan yang erat antara pendidik dan peserta didik akan menjadikan keduanya tidak merasakan adanya jurang pemisah. Bahkan seorang peserta didik akan merasa terbantu oleh pendidik atau gurunya.

Melalui pergaulan pendidikan anak didik sebagai peserta didik akan leluasa mengadakan dialog dengan gurunya. Upaya ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan nilai-nilai akhlak kepada peserta didik. Keakraban ini sangat penting dalam proses pendidikan, dan harus diciptakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar ataupun dalam interaksi pendidikan dalam kegiatan pendidikan non formal dan informal. Selanjutnya, dengan memberikan suri tauladan yang dicontohkan oleh pendidik kepada peserta didiknya, juga akan memberikan dampak yang sangat besar dalam menanamkan dan mewariskan nilai-

<sup>&</sup>lt;sup>31</sup> M.Arifin, Kapita Selekta Pendidikan (Islam Dan Umum), (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h.141

<sup>&</sup>lt;sup>32</sup> Fuad Ihsani, *Dasar-Dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), h.155

nilai Islam kepada peserta didik tersebut. Karena, suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif untuk mengkomunikasikan nilai-nilai ajaran Islam. Melalui contoh yang diberikannya, pendidik menampilkan dirinya sebagai suri tauladan bagi murid-muridnya dalam bentuk tingkah laku, gaya berbicara, cara bergaul, tabiat yang menjadi kebiasaan, tegur sapa, amal ibadah dan lain-lain sebagainya. Akhlak yang ditampilkan pendidik dalam bentuk tingkah laku dan perkataan, tentu akan dapat dilihat dan didengar langsung oleh peserta didiknya.

Zakiah Darajad mengomentari tentang sikap memberikan contoh dengan suri tauladan ini. Dia mengatakan, bahwa latihan keagamaan, yang menyangkut akhlak atau ibadah sosial, atau hubungan manusia dengan manusia sesuai dengan ajaran agama, jauh lebih penting dari pada penjelasan dengan kata kata. Latihan-latihan ini dilakukan melalui contoh yang diberikan oleh guru atau orang tua. Oleh karena itu guru agama hendaknya mempunyai kepribadian, yang dapat mencerminkan ajaran agama yang diajarkannya kepada anak didiknya. Lalu sikapnya dalam melatih kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku<sup>33</sup>.Melalui contoh-contoh keteladanan inilah akhlak akan di transpormasikan dan di internalisasikan, sehingga sikap akhlakul karimah itu menjadi bagian dari diri peserta didik, yang kemudian ditampilkannya pula dalam pergaulan dilingkungan rumah tangga maupun sekolah, atau di tempat bermain bersama dengan teman-temannya, ataupun ditempat-tempat peserta didik tersebut berinteraksi dengan orang lain dan orang banyak. Suri tauladan akan menjadi alat praga langsung bagi peserta didik. Bila guru agama dan orang tua memberikan contoh tentang pengamalan akhlak, maka peserta didik akan mempercayainya, sebagai mana yang telah dilakukan oleh Rasulullah saw., dalam upaya mendakwahkan dan mensyiarkan ajaran agama Islam ditengah-tengan umat manusia.

Dengan demikian dapat dikatakan, bahwa memberikan contoh melalui suri tauladan yang baik dalam pendidikan akhlak, akan dapat memberikan pengaruh positip secara langsung kepada peserta didik. Tapi pendidik juga harus mempersiapkan dirinya dengan sengaja dan memberikan contoh secara langsung dalam keseharian hidupnya. Sehubungan dengan ini, Fuad Ihsani mengutip apa yang dikemukakan oleh Umar bin Utbah kepada guru yang akan mengajar anaknya dengan ungkapan sebagai berikut: "Sebelum engkau membina dan membentuk anak-anakku, hendaklah engkau terlebih dahulu membentuk dan membina

33 Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993) h. 63-64

Vol. 6 No. 1 April 2020

dirimu sendiri. Karena anak-anakku tertuju dan tertambat kepadamu, seluruh perbuatanmu itulah yang baik menurut pandangan mereka, sedangkan apa yang kau hentikan dan engkau tinggalkan, itulah yang salah dan buruk menurut mereka." <sup>153</sup>

Setelah dengan cara melalui sikap memberikan suri tauladan untuk menanamkan akhlak kepada anak didik atau peserta didik, maka cara selanjutnya adalah dengan sikap mengajak dan mengamalkan. Didalam Islam, akhlak yang diajarkan kepada peserta didik, bukan hanya untuk dihapal menjadi ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif semata, tapi juga untuk dihayati dan menjadi suatu sikap kejiwaan dalam dirinya yang bersifat efektif, dan harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat psykomotorik.

Dunia pendidikan akhir-akhir ini digoncangkan oleh fenomena kurang menggembirakan, hal itu terlihat dari banyaknya terjadi tawuran pelajar, pergaulan asusila dikalangan pelajar dan mahasiswa, kecabulan pornografi tidak terbendung. Kalangan remaja diselimuti kebiasaan bolos sekolah, minuman keras, kecanduan ectasy, budak kokain dan morfin, kesukaan judi dalam budaya yang populer, dan sejenisnya. Para remaja cenderung bergerak menjadi generasi buih terhempas dipantai dan tidak berani ikut serta didalam perlombaan ombak gelombang samudera globalisasi. Pada hakekatnya semua perilaku amoral tersebut lahir karena lepas kendali dari nilai-nilai agama dan menyimpang jauh terbawa arus deras keluar dari alur budaya luhur bangsa.

Kondisi seperti itu telah memberikan penilaian buruk terhadap dunia pendidikan pada umumnya. Remaja akan menjadi aktor utama dalam pentas dunia karena itu generasi muda/ remaja harus dibina dengan budaya yang kuat berintikan nilai-nilai dinamik yang relevan dengan realiti kemajuan di era globalisasi. Budaya adalah wahana kebangkitan bangsa. Maju mundurnya suatu bangsa ditentukan oleh kekuatan budayanya. Keutuhan budaya bertumpu kepada individu dan himpunan institusi masyarakat yang memiliki kapasitas berkemampuan dalam mempersatukan seluruh potensi yang ada. Perkembangan kedepan banyak ditentukan oleh peranan remaja sebagai generasi penerus dan pewaris dengan kepemilikan ruang interaksi yang jelas menjadi agen sosialisasi guna menggerakkan kelanjutan survival kehidupan kedepan. Kecemasan atas penyimpangan perilaku kemunduran moral dan akhlak, kehilangan kendali para remaja, sepatutnya menjadi kerisauan semua pihak.

Gagasan dan tugas untuk membangun, memupuk dan meningkatkan mutu akhlak umat khasnya di kalangan remaja adalah suatu tanggung jawab besar. Ia tidak dapat dilakukan dengan jayanya kecuali oleh manusia yang berjiwa besar dan mempunyai kualitas kemanusian yang tinggi. Ia harus bermula dengan melahirkan para pemimpin umat yang berakhlak, beriman dan bertakwa. Pemimpin yang mempunyai nilai akhlak Islam, mempunyai

kerohanian yang amat tinggi, mewarisi ciri perjuangan Rasulullah yang diutus untuk membangun akhlak dan keluhuran umat manusia. Lantas memastikan semua umat menunaikan solat, mengeluarkan zakat, menyuruh yang makruf, mencegah yang mungkar, menghalalkan apa yang dihalalkan oleh Allah, mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah. Mereka melaksanakan undang-undang Allah yang sebenarnya memang melindungi nilai dan norma akhlak dalam masyarakat. Menanamkan kesadaran tanggung jawab terhadap hak dan kewajiban asasi individu secara amanah, pendidikan akhlak, istiqamah pada agama yang dianaut, teguh politik, melazimkan musyawarah dengan disiplin dan bijak memilih prioritas pada yang hak sebagai nilai puncak budaya Islam yang benar. Sesuatu akan selalu indah selama benar. Ketahanan umat bangsa terletak pada kekuatan ruhaniyah keyakinan agama dengan iman dan taqwa.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan akhlak yakni mencakup ruang lingkup pendidikan akhlak, dan macammacam akhlak. Pendidikan akhlak dalam kitab Al-Barzanji dalam kitab Al-Barzanji ini sesui dengan pendidikan akhlak secara umum. Kitab Al-Barzanji adalah sebuah karya yang lahir karena wujud kecintaan terhadap baginda Rasulullah Saw dan dibaca dalam majlis-majlis perkumpulan keagamaan diindonesia sebagai wujud kecintaanya terhadap beliau yang mengandung pendidikan akhlak diantaranya akhlak terhadap Allah SWT, aklak terhadap Rasulullah Saw, akhlak terhadap makhluk yang meliputi: (akhlak dalam pergaulan, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap anak, akhlak terhadap profesi), dan akhlak terhadap lingkungan. Relevansi pendidikan akhlak saat ini melihat permasalahan yang disebabkan karena kurangnya pemahaman tentang berakhlak kitab Al-Baryanji ini sangat relevan dengan konteks saat ini yaitu yang meliputi: Keteladanan akhlak Rasulullah diantaranya yang meliputi: amanah, sabar, jujur, qanaah, tawakal, tawadhu, dan syukur

#### DAFTAR PUSTAKA

A., M. H. (1999). Akhlak Tasawuf. Bandung: CV Pustaka Setia.

Abdusshomad, M. (2004). Fiqih Tradisional; Jawaban Pelbagai Persoalan Keagamaan Sehari-hari. Malang: Pustaka Bayan.

Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Afriantoni. (2007). Prinsip Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda Menurut Burhanuddin Said Nursi tesis S2 Program Sarjana Pasca Sarjana IAIN Raden Fatah Palembang Jurusan Ilmu Pendidikan Islam Konsentrasi pemikiran Pendidikan Islam. Palembang.

- Afriantoni. (2015). Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahmad, C. N. (1997). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Al-Abrasy, M. A. (1992). Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- al-Barzanji, S. J. (1899). *Al-Kawakib al-Anwar Syarh al-Maulid an Nabawiy*. Mesir: Markaz ibn al-Athar li at-Turats.
- Al-Ghozali. (2000). Mengobati penyakit Hati tarjamah Ihya 'Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq wa Mu`alajat Amradh Al-Qulub. Bandung: Karisma.
- Ali, M. D. (1998). Pendidikan Agama Islam. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- al-Maliki, A.-M. a.-A.-S. (2005). *Al-Muhaddits al-Alim al-Allamah as-Sayyid MuhammaHaul Ihtifaal bi Dzikra,al-Maulid an-Nabawiy asy-Syarif.* Bairut: Al-Fithrah.
- Al-Munawwir, A. W., & Al Munawir, A. W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Arab- Indonesia Terlengkap*. Yogyakarta: Pustaka Progressif.
- Al-Qusyairi, S. (n.d.). Kamus Akbar Arab-Indonesia. Surabaya: Giri Utama.
- Al-Syaibany, O. M.-T. (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. Aly, H. N. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Andi, B. (2004). Metode Penelitian Komunikasi Kontemporer. Yogyakarta: Radja Karya.